

PENDEKATAN SEMIOTIK DALAM ANALISIS LEGAL “KAMBANG GOYANG” KARYA H. ANANG ARDIANSYAH

Semiotics Approach in a Legal Analysis of the “Kambang Goyang” Creation H. Anang Ardiansyah

Muhammad Najamudin

Program Studi Pendidikan Sendratasik FKIP ULM, Jalan Brigjend Hasan Basri Kayu Tangi, Banjarmasin.

*Surel: muhammadnajamudin@unlam.ac.id

Abstract

This research studies about Banjar songs. The Banjar song is a Banjar language song, in a Banjar song suggests the meaning and cultural values. Banjar songs have two distinctive features of the coastal and coastal regions. In essence, semiotic is the study of the signs, the sign system and the way in which a meaning is drawn from the signs. The formulation of the problem in this study is the semiotics approach of the lyrics of the song "kambang goyang Karya H. Anang Ardiansyah". Researchers see the phenomenon that many of our younger generation are able to sing the song well and true but the meaning or meaning of the song does not understand it. In order to analyze the song of semiotics approach, qualitative descriptive research is done, so that this problem can be described in detail for analysis purposes. Support for tetab data collection relies on interviewing and documentation techniques. The results of this study contain the cultural significance of the relationship between human beings and the cultural significance of human works. Seeing semiotics theory of denotation and connotation systems seen in song poems, 2-piece songs form with AA'B motives.

Keywords: Banjar song, lyrics, semiotics

1. PENDAHULUAN

Musik selalu hadir di berbagai aspek kehidupan manusia. Lantunan musik biasanya diciptakan untuk menggambarkan keadaan tertentu, baik itu susah, senang, tentang alam atau kehidupan, sehingga jika kita bisa menikmati musik sesuai yang kita senangi, maka dapat memberikan suatu ketenangan, inspirasi dan juga sebagai motivasi (Djohan 2005).

Menurut Jamalus (1988), musik adalah hasil karya seni berupa bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur pokok musik yaitu irama, melodi, harmoni, dan bentuk atau struktur lagu serta ekspresi sebagai suatu kesatuan. Dapat dikatakan bahwa musik adalah media seni dalam mengungkapkan kreativitas melalui bunyi atau suara dan memiliki unsur-unsur irama, melodi dan harmoni yang mewujudkan sesuatu yang indah dan dapat dinikmati melalui indera pendengar.

Salah satu cara dalam melakukan kegiatan komunikasi melalui suara yang diharapkan mampu menyampaikan pesan dengan cara yang berbeda yaitu dengan musik. Musik adalah bagian dari sebuah karya seni. Sebagai bagian dari sebuah karya seni, musik mampu menjadi media bagi seseorang untuk berkomunikasi dengan orang

lain. Musik dan lagu sebagai sebuah pesan komunikasi dapat menyampaikan beragam pesan, baik itu pesan motivasi, pengharapan, kepercayaan, dan lain sebagainya. Tidak banyak orang menyanyikan sebuah lagu hanya untuk menyenangkan diri sendiri, kebanyakan orang menyanyikan sebuah lagu karena ingin didengar oleh orang lain. Melalui musik, musisi ingin menjelaskan, menghibur, mengungkapkan pengalaman kepada orang lain (Djohan 2005: 13).

Lirik lagu merupakan ekspresi seseorang tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar maupun dialaminya. Dalam mengekspresikan pengalamannya, penyair atau pencipta Lagu melakukan permainan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik atau syairnya. Permainan bahasa ini dapat berupa permainan vokal, gaya bahasa maupun penyimpangan makna kata dan diperkuat dengan penggunaan melodi dan notasi musik yang disesuaikan dengan lirik lagunya sehingga pendengar semakin terbawa dengan apa yang dipikirkan pengarangnya (Awe 2003).

Fenomena sekarang, banyak generasi muda mampu menyanyikan lagu dengan baik dan benar, tetapi tidak memahami makna atau arti lagu tersebut. Definisi lirik atau syair lagu dapat dianggap sebagai puisi, begitu pula sebaliknya.

Peneliti memilih lagu Kakamban Habang atau dengan sebutan Kambang Goyang, karena H. Anang Ardiansyah, pencipta lagu ini adalah maestro dan budayawan Banjar Kalimantan Selatan yang karya-karyanya bertaraf internasional. Bagaimana makna pesan lirik Lagu Kambang Goyang Karya H. Anang Ardiansyah dari pendekatan semiotika? Penelitian ini menafsirkan makna pesan lirik Lagu Kambang Goyang dari pendekatan semiotika.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, studi dokumen kemudian diproses dan dianalisis oleh (Rohidi 2007). Penelitian ini menggunakan pendekatan interdisiplin, yaitu menggunakan lebih dari satu disiplin ilmu menjadi satu (Rohidi 2011). Disiplin ilmu yang digunakan untuk mengkaji masalah penelitian ini adalah sintaksis, semantik, dan pragmatik. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas observasi, wawancara, dan studi dokumen.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tanda pada lirik Lagu "Kambang Goyang" Kajian semiotika makna lirik lagu "Kambang Goyang" diinterpretasikan menceritakan adat perkawinan masyarakat Banjar sebelum resepsi perkawinan dan pada saat acara resepsi tersebut dilaksanakan. Kambang goyang sebagai tanda kesabaran yang artinya suatu kehormatan dalam perkawinan adat Banjar. Kambang goyang termasuk dalam kegiatan merias pengantin yang merupakan salah satu kegiatan acara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Banjar saat melaksanakan resepsi perkawinan.

Kambang goyang diletakkan di atas kepala mempelai wanita. Setelah pengantin dirias, acara adat yang harus dilakukan adalah batatai (besanding di pelaminan), basujud (sujud kepada orangtua), dan bejajagaan pengantin (menjaga pengantin). Batimung dan bamandi-mandi adalah kegiatan adat yang dilakukan sebelum resepsi perkawinan. Lagu kambang goyang biasanya dinyanyikan saat mempelai pria datang ke rumah mempelai wanita. Berikut ini makna syair lagu.

Lirik Lagu Kambang Goyang mengandung arti budaya hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya dan arti budaya hakikat dari karya manusia. Penggalan lirik sebagai berikut.

"Surui kambang,,**kambang malati**"

"Sisir kembang-kembang melati"

Tanda yang muncul pada bait pertama adalah kambang malati, diinterpretasikan bunga yang disusun dengan rapi lalu dipasangkannya pada mempelai wanita, dijadikan asesoris perempuan sebagai penghias dibagian kepala.

"Pakaiakan di **malam arba**"

Dipakai di malam rabu

Tanda yang muncul pada bait kedua adalah malam arba, diinterpretasikan malam rabu. Malam rabu ialah malam yang baik untuk melakukan persiapan pada calon mempelai wanita.

"Kambang goyang di **ujung galung**"

Kembang goyang diujung konde

Tanda yang muncul pada bait ketiga adalah ujung konde, diinterpretasikan diletakkan diujung rambut pada bagian kepala belakang, yang diletakkan pada bagian kepala belakang adalah asesoris kambang melati.

"Pangantannya sudah **batimung**"

Pengantannya sudah batimung

Tanda yang muncul pada bait ke empat adalah batimung, diinterpretasikan suatu kegiatan adat istiadat masyarakat Banjar sebelum acara resepsi perkawinan.

"Uraikan mayang nang **sakti**"

Membelah kembang mayang yang bernilai magis

Tanda yang muncul pada bait ke lima adalah sakti, diinterpretasikan kekuatan yang diyakini masyarakat Banjar.

"Umpatakan balarat **banyu**"

Dialirkan di arus air

Tanda yang muncul pada bait ke enam adalah balarat banyu, diinterpretasikan mengikuti aliran sungai martapura.

"Adat raja **bamandi – mandi**"

Adat raja mandi-mandi

Tanda yang muncul pada bait ke tujuh adalah bamandi-mandi, diinterpretasikan sebelum acara perkawinan diharapkan kedua mempelai untuk mandi-mandi dengan ramuan tradisional masyarakat Banjar.

Tanda yang muncul pada lirik lagu diatas : a). Kekuatan pada sang pencipta (Tuhan Yang Maha Esa), b). Kebiasaan masyarakat Banjar dalam melaksanakan kegiatan perkawinan.

Lirik lagu di atas merupakan penggalan Lagu Kambang Goyang, yang terdapat tanda tentang nilai kebudayaan mengenai hakikat hubungan manusia dengan sesamanya, yaitu adat istiadat. Pada frase pangantannya sudah batimung merupakan kegiatan adat yang biasanya dilakukan sebelum acara resepsi kegiatan. Batimung adalah salah satu acara mandi uap khas bagi masyarakat Banjar. Tujuannya adalah mengeluarkan keringat sebanyak-banyaknya

agar pada saat acara perkawinan tidak keluar keringat. Batimung membuat badan menjadi harum (wangi). Bahan yang digunakan bahan tradisional. Batimung biasanya dilakukan beberapa kali sampai keringat di badan terkuras habis. Waktu batimung dilaksanakan malam hari.

Dalam kutipan lagu tersebut bamandi-mandi merupakan kepercayaan masyarakat Banjar yang disebut badudus. Badudus Merupakan kegiatan yang dilakukan pada masa peralihan antara masa remaja ke masa dewasa. Calon pengantin yang akan memasuki jenjang perkawinan, dinobatkan sebagai orang dewasa melalui kegiatan badudus yakni mandi pengantin.

Selain itu badudus juga merupakan sarana untuk membentengi diri dari berbagai gangguan yang tidak diinginkan. Kalau tidak dipersiapkan penangkalnya, kemungkinan kedua mempelai yang akan melangsungkan perkawinan terserang penyakit atau digoyahkan keserasiannya setelah perkawinan nanti. Badudus biasanya dilaksanakan tiga hari sebelum perkawinan. Waktu pelaksanaannya sore atau malam hari.

Dalam penggalan lirik petanda terhadap adanya nilai kebudayaan yang sangat kental yang dimiliki oleh masyarakat Banjar dan kebiasaan masyarakat Banjar sebelum melaksanakan adat perkawinan adat Banjar.

“Waktu raja **duduk basanding**”
(ketika raja duduk bersanding)

Tanda yang muncul pada bait kedelapan adalah duduk basanding, diinterpretasikan kedua mempelai duduk bersamaan saat acara berlangsung menggunakan pakaian adat Banjar.

“**Kambang goyang** di ujung galung”
(kambang goyang diujung konde)

Tanda yang muncul pada bait ke sembilan adalah kambang goyang, diinterpretasikan sebagai bunga yang diletakkan di ujung konde.

“Amas murni **pakaian putri**”
(emas murni yang dipakai para putri)

Tanda yang muncul pada bait ke sepuluh adalah pakai putri, diinterpretasikan busana yang digunakan mempelai wanita adalah pakaia adat masyarakat Banjar dengan bercirikan warna kuning yang diberi air guci setiap bagiannya.

“**Adat kawin** dalam istana”
(adat kawin dalam istana)

Tanda yang muncul pada bait ke tujuh adalah adat kawin, diinterpretasikan sebuah kebiasaan masyarakat Banjar dalam melaksanakan kegiatan perkawinan.

“Uuu . . . uuu”

Tanda yang muncul pada lirik lagu diatas : a). Kebiasaan masyarakat Banjar dalam melaksanakan kegiatan perkawinan, b). Pakaian yang digunakan mempelai wanita harus murni.

Lirik lagu tersebut kambang goyang ialah sebuah karya manusia yang digunakan sebagai pelengkap dari pakaian perkawinan adat Banjar. Kambang goyang adalah bunga melati yang disusun dan dirangkai dengan rapi diletakkan diatas kepala mempelai wanita. Kambang goyang juga memiliki simbol tanda kesabaran dalam adat istiadat perkawinan masyarakat Banjar.

Dari lirik Lagu Kambang Goyang penanda bahwa nilai budaya yang dominan terdapat adalah nilai budaya mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya yaitu kepercayaan karena pada lirik lagu pencipta memberikan tanda tentang kegiatan adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Banjar sebelum melaksanakan resepsi perkawinan seperti batimung, bamandi-mandi yang merupakan penanda dari lirik tersebut. Sedangkan penanda tentang nilai budaya paling sedikit pada lirik Lagu Kambang Goyang, ialah nilai budaya mengenai hakikat dari karya manusia.

Lagu Kambang Goyang memiliki dua bagian yaitu lagu dengan dua kalimat atau periode yang berlainan. Bentuk lagu dua bagian terdiri atas dua kalimat, kalimat Tanya dan kalimat jawab. Motif lagunya ialah AA'B.

4. SIMPULAN

Lirik lagu “Kambang Goyang” mengandung penanda nilai budaya etika dalam hubungan sosial dan kebiasaan Masyarakat Banjar melaksanakan adat perkawinan dan sekaligus memberi tanda kekuatan pada Sang Pencipta (Tuhan Yang Maha Esa).

5. DAFTAR PUSTAKA

- Miles HB, Heberman AM. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan TR Rohidi. UI Press, Jakarta.
- Rohidi TR. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Sobur A. 2002. *Analisis Teks Media, Suatu Analisis untuk Wacana, Analisis Semiotika Dan Analisis Framing*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sohartono, Sudarsono M, Arief D. 1987. *Pelajaran Seni Musik SMPT*. PT Gramedia, Jakarta.
- Piliang AY. 1999. *Hipersemiotika*. Percetakan Jalasutra, Jakarta.